

Menjahit Perca, Adaptasi terhadap Era Normal Baru

Chairani Toscalini

Tulisan ini merupakan bagian dari materi yang telah disampaikan pada kegiatan workshop jahit bertajuk “Proses Kreatif Penciptaan Busana pada Tataan Normal Baru” yang diselenggarakan pada Rabu, 14 Oktober 2020 secara daring oleh Prodi Desain Mode, FSRD, ISI Denpasar, sebagai rangkaian kegiatan PPPTV Tahun Anggaran 2020. Link YouTube: <https://www.youtube.com/watch?v=G43t-D2z4U&t=150s>

Abstrak

Peningkatan limbah tekstil terutama limbah padat berupa kain perca yang merupakan kain sisa saat proses pembuatan busana semakin mengkhawatirkan. *Zero waste* adalah solusi yang dikampanyekan dalam industri *fashion* sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Limbah padat ini berupa kain-kain perca yang sebenarnya dapat diolah kembali sehingga menghasilkan produk baru. Kegiatan berkreasi dengan kain perca dapat menjadi adaptasi terhadap era new normal. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui langkah atau tahapan dalam proses pemanfaatan kain perca menjadi produk baru. Penelitian dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui observasi, kepustakaan dan dokumentasi. Dalam menyusun kain perca untuk menghasilkan sebuah karya busana tidak sembarang meletakkannya. Berkreasi dengan kain perca membutuhkan keterampilan menjahit dan kreatifitas agar mempunyai daya jual yang tinggi. Memadupadankan motif dan warna dari kain perca untuk menghasilkan karya yang indah, unik dan artistik. Terdapat beberapa teknik dalam mengolah kain perca yaitu teknik *patchwork*, teknik *applique* dan teknik *quilting*. Dari ketiga teknik tersebut, teknik *patchwork* adalah teknik yang dirasa cocok digunakan dalam mengolah kain-kain perca menjadi produk baru, karena lebih banyak kuantitas kain perca yang diperlukan sebagai bahan utama busana. Urutan proses atau tahapan yang dilakukan dalam proses pembuatan produk *fashion* berbasis teknik *patchwork* sendiri secara umum terdiri atas beberapa tahapan yaitu, membuat template (pola), mencetak template pada bahan kain, memotong bahan kain, menyambung potongan kain (*piecing*). Pada saat menyambung potongan bahan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, menjahit menggunakan tangan, menggunakan mesin dan di bordir. Kegiatan menjahit perca menjadi salah satu kegiatan yang dapat menjadi sumber pendapatan dan sekaligus mengurangi limbah yang bisa dilakukan di era new normal.

Kata Kunci : *Menjahit, Perca, New Normal*

Pendahuluan

Industri *fashion* merupakan salah satu penyumbang limbah tekstil terbesar di dunia. Limbah yang dihasilkan sebagian besar adalah limbah padat. Industri mode menjadi salah satu pencemar terbesar bagi lingkungan. Menurut data dari Ellen MacArthur Foundation, limbah bisnis busana di dunia mencapai US\$500 miliar per tahun atau setara Rp7,1 triliun. "Limbah industri mode sangat banyak. Pertama dari kain perca, 15 persennya terbuang saat pemotongan. Ditambah 1,5 juta ton serat sintesis yang terbuang ke laut setiap tahun, semua itu dapat merusak ekosistem (Anisa, 2019). Limbah padat ini berupa kain-kain perca yang sebenarnya dapat diolah kembali sehingga menghasilkan produk baru. Masyarakat telah menyadari besarnya dampak buruk dari adanya limbah padat tekstil bagi lingkungan. Oleh karena itu para designer *fashion* semakin gencar menyuarakan gerakan *zero waste*. *Zero waste* adalah solusi yang dikampanyekan dalam industri *fashion* sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Mewujudkan *zero waste* dalam produksi busana dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah pemanfaatan kain-kain perca menjadi busana. Teknik yang digunakan juga bermacam-macam, salah satunya dengan teknik *patchwork* yaitu seni menyusun dan menggabungkan bahan kain atau perca dengan menjahit setiap bagian menjadi satu kesatuan yang selanjutnya memungkinkan untuk digunakan sebagai bahan busana. Kegiatan mengolah kain perca ini dapat menjadi peluang bisnis di tengah pandemi yang sedang melanda dunia saat ini. Keadaan yang memaksa kita untuk membatasi ruang gerak dalam berkegiatan di luar rumah yang tentunya berdampak pada hilangnya sumber penghasilan. Pada era normal baru mempengaruhi pola kreatifitas ketika pandemic berlangsung, dorongan untuk mencari sumber *income* baru secara cepat, mendorong untuk membuat hal yang kita suka dan mudah untuk dikerjakan. Saat pandemi berlangsung, kita memiliki waktu yang banyak untuk kemudian merasa perlu kembali dekat dengan alam. Oleh karena itu, kegiatan menjahit perca dan

mengolahnya menjadi busana merupakan sebuah alternatif yang bisa dilakukan sebagai bentuk kreatifitas dalam industri *fashion* untuk beradaptasi terhadap era normal baru yang sekaligus menghasilkan produk-produk *fashion* dengan nilai estetis dan nilai jual.

Pembahasan

Kain perca yang awalnya merupakan limbah dapat dikreasikan menjadi produk *fashion* yang memiliki nilai keindahan dan nilai jual tinggi. Ketertarikan pada keindahan kain perca menjadikan perca memiliki nilai tambah, perca yang awalnya tidak bernilai dapat diolah kembali menjadi bahan baku yang baru. Nilai seni yang diberikan oleh kain perca dapat dilihat dalam pemilihan motif yang berbeda-beda pada kain sehingga memberikan identitas disetiap karya.

Gaya baru kreasi kain perca semakin berkembang. Pengolahan perca tidak hanya dengan tujuan pemanfaatan limbah kain, tetapi dengan tujuan kenyamanan dan keindahan pemakainya. Potongan kain perca dibentuk kembali dengan teknik sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Motif kain perca sering menjadi ide para desainer untuk menciptakan karya-karya yang unik sebagai bahan dasar pembuatan busana. Jenis kain perca yang dapat diolah kembali diantaranya kain wool, kain katun, kain satin, kain rayon, kain sutra, kain polyester dan beberapa jenis kain lainnya.

Terdapat beberapa teknik dalam mengolah kain perca yaitu teknik *patchwork*, teknik *applique* dan teknik *quilting*. Ketiga teknik tersebut dapat diterapkan secara terpisah atau dapat dikombinasikan satu sama lain. Dari ketiga teknik tersebut, teknik *patchwork* adalah teknik yang dirasa cocok digunakan dalam mengolah kain-kain perca menjadi produk baru, karena lebih banyak kuantitas kain perca yang diperlukan sebagai bahan utama busana. Urutan proses atau tahapan yang dilakukan dalam proses pembuatan produk *fashion* berbasis teknik *patchwork* sendiri secara umum terdiri atas beberapa tahapan yaitu, membuat template (pola), mencetak template pada bahan kain, memotong bahan kain, menyambung potongan kain (*piecing*). Pada saat menyambung potongan

bahan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, menjahit menggunakan tangan,

mesin dan di

menggunakan

bordir.



Gambar 1. Kimono dengan bahan dasar kain perca
Sumber: Chairani Toscalini, 2020

Membuat suatu produk dari kain perca dibutuhkan keterampilan menjahit. Menjahit merupakan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan untuk membuat suatu produk dengan cara menyambungkan beberapa kain yang sebelumnya sudah dicetak menggunakan pola. Keterampilan menjahit melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pembuatan pola, pemotongan bahan dan menjahit. Tujuan menjahit adalah untuk mendapatkan *skill* atau keterampilan yang akan bermanfaat untuk kehidupan. Bagi sebagian besar orang menjahit sebagai salah satu sumber penghasilan.

Demikian halnya dalam menjahit kain perca dengan teknik patchwork. Keterampilan menjahit menjadi hal utama yang harus dikuasai, terutama jika menjahit kain perca dengan teknik patchwork menggunakan mesin jahit. Tahapan dalam menjahit perca menjadi sebuah busana melalui tahapan yang sama seperti memerlukan pembuatan pola, pemotongan bahan dan menjahit. Namun ada satu

langkah diawal yang terlebih dahulu dilakukan yaitu menyusun setiap potongan kain perca menjadi sebidang kain yang memiliki luas yang cukup sebagai bahan utama pembuatan busana. Dalam menyusun kain perca untuk menghasilkan sebuah karya busana tidak sembarang meletakkannya. Bagi seorang designer kain perca dapat menjadi sebuah kanvas kosong untuk kita isi. Sebelum menyusun kain-kain perca tersebut, terlebih dahulu menentukan desain bahan utama yang terbuat dari kain perca dan desain busana yang akan diwujudkan.

Pada tahap awal penyusunan kain perca setidaknya ada 3 hal yang harus diperhatikan yaitu warna, motif dan tekstur kain. Warna-warna kain perca tentu beragam, maka untuk menghasilkan tampilan yang artistik perlu diperhatikan nuansa warna yang ingin diwujudkan. Usahakan memilih padupadan warna kain perca dengan warna-warna yang berdekatan atau nuansa warna yang sama, misalnya warna merah dengan warna orange, merah dengan merah-kuning, atau biru dengan biru-hijau, bisa juga dikombinasi dengan warna-warna tersier yang mengandung unsur warna coklat. Selain melalui kombinasi warna, menyusun desain kain perca juga bisa melalui kesamaan karakter motif atau gambar pada kain perca. Motif adalah corak atau gambar pada kain yang membuat kain tampil menarik (Hadisurya,2011:147).

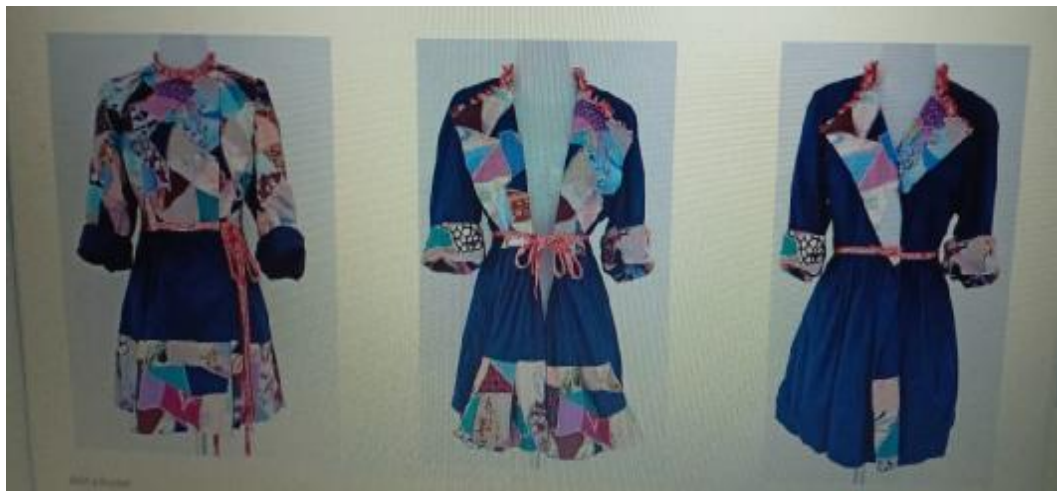
Pada desain tekstil, penerapan motif biasanya menggunakan pola-pola tertentu. Motif terdiri atas unsur bentuk dan objek, skala, atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang- ulang sehingga diperoleh pola (Wulandari, 2011 : 113). Motif- motif pada potongan kain perca dapat disusun dengan perulangan kedekatan bentuk motif. Kain perca dengan motif bunga disusun dengan motif-motif serupa ataupun misalnya dikombinasi dengan kain bermotif garis-garis melengkung. Dalam menyusun motif yang perlu diperhatikan adalah kesamaan karakter garis dan bentuk yang terdapat pada motif kain perca tersebut, sehingga akan tercipta sebuah desain yang memiliki kesatuan.

Terkstur kain juga perlu diperhatikan, meskipun memiliki motif ataupun warna yang sesuai dengan desain, tidak semua jenis kain perca dengan berbagai tekstur dapat disusun menjadi satu. Tekstur (barik) adalah nilai raba, kualitas permukaan (Mikke, 2011: 49). Pada kain, tekstur adalah nilai raba atau kualitas permukaan suatu kain dan ketebalannya saat diraba tangan. Oleh karena itu tekstur dari kain perca juga yang akan disusun akan juga mempengaruhi hasil desain busana. Tekstur kain ada yang tebal, tipis, transparan (atau menerawang) ada juga yang kasar, licin dan mengkilap. Sama hanya dengan menyusun motif dan warna, menyusun kain perca diusahakan menggunakan kain perca yang memiliki tekstur yang serupa satu dengan lainnya. Jika kesulitan memperoleh kain perca dengan tekstur yang sama, perbedaan tekstur pada kain perca bisa diatasi dengan menambahkan pelapis pada kain atau menumpuk kain perca sehingga mendapatkan ketebalan kain yang sesuai satu sama lain. Penyusunan motif, warna dan tekstur yang sesuai sangat membantu terwujudnya desain busana berbahan perca yang memiliki nilai seni dan tentu meningkatkan nilai jual produk.

Setelah kain-kain perca ini ditata sesuai dengan desain yang dihendaki, kemudian dilanjutkan dengan proses menjahit potongan kain tersebut. Teknik jahit bordir bisa menjadi pilihan untuk hasil jahitan yang kuat dan sekaligus memberi aksen pada permukaan kain saat menyatukan setiap potong kain perca. Dalam menerapkan teknik bordir disetiap sambungan kain perca, dapat dikreasikan menggunakan warna benang yang bervariasi guna ataupun dengan satu tone warna saja disesuaikan dengan desain yang diinginkan. Selain menggunakan teknik bordir, saat menyatukan tiap potongan perca terdapat beberapa teknik yang bisa diterapkan yaitu menjahit dengan mesin jahit dan menjahit secara manual dengan tangan. Jika menyatukan potongan kain dengan teknik jahit mesin, juga tersedia berbagai jenis pola jahitan (*sticth*) misalnya yang lumrah digunakan adalah pola jahitan zigzag. Demikian halnya menjahit dengan tangan, menyambung tiap potongan perca dapat dikreasikan dengan beberapa jenis tusuk hias misalnya tusuk rantai, tusuk flannel, tusuk silang dan lain-lain. Selain merupakan teknik jahitan untuk menyatukan potongan kain perca, tusuk

hias tersebut juga menambah keindahan desain kain perca. Setelah potongan kain-kain perca disatukan menjadi sebidang kain dengan luas yang diinginkan, langkah selanjutnya kain tersebut dipotong sesuai pola desain busana dan selanjutnya dilakukan proses menjahit busana tersebut. Outerwear, seperti cardigan atau kimono dapat menjadi pilihan pertama untuk para pemula yang memiliki keinginan untuk menjahit.

Kegiatan menjahit perca menjadi salah satu kegiatan yang dapat menjadi sumber pendapatan dan sekaligus mengurangi limbah yang bisa dilakukan di era new normal. Bahan-bahan yang tidak terlalu sulit untuk di peroleh dan bisa dikreasikan menjadi berbagai produk, bukan hanya busana tapi bisa diolah menjadi produk fashion lainnya seperti berbagai aksesoris, tas, dompet dan kerajinan lainnya yang memiliki nilai jual.



Gambar 2. Tiga gaya berbeda dengan satu busana
Sumber: Chairani Toscalini, 2020

Penutup

Industri *fashion* merupakan salah satu penyumbang limbah tekstil terbesar di dunia. Limbah yang dihasilkan sebagian besar adalah limbah padat. Industri mode menjadi salah satu pencemar terbesar bagi lingkungan. *Zero waste* adalah solusi yang dikampanyekan dalam industri *fashion* sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Limbah padat ini berupa kain-kain perca yang sebenarnya

dapat diolah kembali sehingga menghasilkan produk baru. Kegiatan berkreasi dengan kain perca dapat menjadi adaptasi terhadap era new normal. Kegelisahan dan kekhawatiran akan pandemi yang berlangsung dapat menjadi energi baru. Kemajuan teknologi menjadikan tekstil seperti produk instan, proses pembuatan manual perlahan dikalahkan dengan kecepatan produksi mesin. Ketika berkreasi seringkali kita lupa berapa banyak perca yang dapat kita kelola menjadi bahan baku yang baru. Outerwear, dapat menjadi pilihan pertama untuk para pemula yang memiliki keinginan untuk menjahit. Dalam menyusun kain perca untuk menghasilkan sebuah karya busana tidak sembarang meletakkannya. Berkreasi dengan kain perca membutuhkan keterampilan menjahit dan kreatifitas agar mempunyai daya jual yang tinggi.

Terdapat beberapa teknik dalam mengolah kain perca yaitu teknik *patchwork*, teknik *applique* dan teknik *quilting*. Dari ketiga teknik tersebut, teknik *patchwork* adalah teknik yang dirasa cocok digunakan dalam mengolah kain-kain perca menjadi produk baru, karena lebih banyak kuantitas kain perca yang diperlukan sebagai bahan utama busana. Urutan proses atau tahapan yang dilakukan dalam proses pembuatan produk *fashion* berbasis teknik *patchwork* sendiri secara umum terdiri atas beberapa tahapan yaitu, membuat template (pola), mencetak template pada bahan kain, memotong bahan kain, menyambung potongan kain (*piecing*). Pada saat menyambung potongan bahan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, menjahit menggunakan tangan, menggunakan mesin dan di bordir. Dalam memadupadankan kain perca perlu diperhatikan motif, warna dan tekstur dari kain perca untuk menghasilkan karya yang indah, unik dan artistik. Kegiatan menjahit perca menjadi salah satu kegiatan yang dapat menjadi sumber pendapatan dan sekaligus mengurangi limbah yang bisa dilakukan di era new normal.

DAFTAR RUJUKAN

Hadisurya, Irma, Ninuk Mardiana Pambudy, Herman Jusuf. 2011. Kamus Mode Indonesia. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik. Yogyakarta: Andi Publisher

Asharini, Anisa Mutiara. 2019. Wow! Limbah Industri Fashion Senilai Rp7,1 Triliun. Artikel. Dream.co.id **url:<https://www.dream.co.id/lifestyle/dukung-sustainable-fashion-dengan-cara-merawat-pakaian-1908195.html>** diakses 15 Oktober 2020